

## MODEL PEMBELAJARAN HOMESCHOOLING SEBAGAI PENDIDIKAN ALTERNATIF (STUDI KASUS DI KABUPATEN GORONTALO)

Dani Sukerti

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui kondisi objektif pembelajaran homeschooling sebagai pendidikan alternatif dan kondisi objektif kualitas lulusan yang dihasilkan dari kurikulum yang diterapkan di homeschooling sebagai pendidikan alternatif di Kabupaten Gorontalo. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah 2 orang anak, keduanya tingkat TK dengan karakteristik anak normal yang mengikuti homeschooling dan tetap menjalani sekolah formal, 2 orangtua homeschoolers dan 2 orang guru yang mengajar di TK IT Lukmanul Hakim. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Pelaksanaan model pembelajaran homeschooling di Kabupaten Gorontalo menggunakan dasar kurikulum KTSP sesuai dengan ketentuan Menteri Pendidikan Nasional dan dilakukan satu kali setiap semester (2) Lulusan Homeschooling memiliki ijazah yang diakui legalitasnya digunakan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. (3) Waktu pembelajaran yang berbeda, di program distance learning waktunya fleksibel, tergantung dari permintaan anak (4) Penilaian akhir model pembelajaran homeschooling menggunakan nilai sekolah, Proses dan Peran Orang tua. Dengan penghitungan sekolah dan Proses (90%) dan Peran Orang Tua (10%).  
Kata kunci: Homeschooling, Pendidikan Alternatif.

### PENDAHULUAN

Homeschooling adalah salah satu jalur pendidikan informal yang mulai menjadi alternatif pilihan orang tua dalam memberikan bekal pendidikan kepada anaknya. Homeschooling sering disebut sekolah rumah atau sekolah mandiri, namun tidak ada definisi khusus mengenai homeschooling karena model yang dikembangkan sangat beragam dan bervariasi. Menurut Sumardiono (2007) dalam Jamal (2012:46)

Status homeschooling di Indonesia adalah legal dan diatur di bawah Sistem Pendidikan Nasional 2003 di bawah Divisi Pendidikan Informal, legalitasnya diakui sama dengan pendidikan formal karena dapat mengikuti ujian yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional dengan melalui ujian kesetaraan, sejalan dengan hal tersebut Homeschooling sudah termasuk ke dalam pendidikan informal yang diakui oleh Kementerian Pendidikan Nasional.

Homeschooling memberikan kebebasan kepada orang tua untuk memberikan pola pembelajaran yang cocok untuk anaknya dalam mengembangkan bakat dan kreatifitasnya. Homeschooling banyak diminati oleh orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anaknya. Lulusan Homeschooling akan memperoleh ijazah dari Kementerian Pendidikan Nasional. Lulusan homeschooling dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kurikulum homeschooling yang digunakan disesuaikan untuk meningkatkan bakat dan kreatifitas anak, hal ini yang menyebabkan anak menjadi nyaman saat pembelajaran. Kurikulum di Homeschooling mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 Tahun

2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Metode pembelajaran dalam Homeschooling menggunakan pendekatan yang lebih tematik, aktif, konstruktif, dan kontekstual serta belajar mandiri.

Homeschooling hadir sebagai pendidikan alternatif terhadap sistem pendidikan yang ada memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kelebihan dan bakatnya. Alternatif pendidikan seperti homeschooling perlu dimaknai sebagai solusi atas sulitnya membebaskan sekolah formal dari praktik pengekangan terhadap hak tumbuh kembang anak secara wajar (Mulyadi dalam Verdiansyah, 2007: 89).

Pendidikan alternatif dengan model sekolah rumah (homeschooling) tidak hanya menumbuhkan keinginan belajar secara fleksibel pada anak, namun juga mampu menumbuhkan karakter moral pada anak. Dengan menyerahkan proses belajar sebagai hak anak untuk mendapatkan pendidikan, akan mendorong anak untuk belajar berdisiplin dan bertanggung jawab, terhadap segala kegiatan belajar yang telah dilakukannya.

Proses pembelajaran homeschooling dapat memanfaatkan fasilitas yang ada di dunia nyata, seperti fasilitas pendidikan (perpustakaan, museum, lembaga Penelitian), fasilitas umum (taman, jalan raya), fasilitas sosial (taman, panti asuhan, rumah sakit), maupun fasilitas bisnis (mall, pameran, restoran, sawah, perkebunan). Selain itu, homeschooling dapat menggunakan guru privat, tutor, mendaftarkan anak pada kursus atau klub hobi (komik, film, fotografi), dan sebagainya. Internet dan teknologi audio visual yang semakin berkembang juga merupakan sarana belajar yang biasa digunakan oleh keluarga homeschooling (Sumardiono, 2007:88).

Penelitian ini memiliki fokus pada program pembelajaran model homeschooling yang berbudaya artinya mengembangkan aspek kognitif, mental, sosial, dan spiritual peserta didik secara berimbang melalui prinsip coaching dan motivasi sebagai metode utama dalam belajar. Penilaian kualitatif menjadi sasaran utama untuk dapat melihat berbagai keunikan dan kebutuhan peserta didik tanpa mengesampingkan aspek kuantitatif.

Observasi awal penelitian ini dilakukan pada dua orang tua anak yang melaksanakan

model *homeschooling* di Kabupaten Gorontalo yaitu, ibu AT dan ibu MH. Menurut pengalaman kedua ibu tersebut, model *homeschooling* mampu mengakomodir daya juang, daya kreasi, dan eksplorasi anak. Model ini memungkinkan anak menikmati proses belajar bahkan mengubah konsep belajar yang terpecah sebatas buku, literatur, dan gedung sekolah. Sistem pendidikan yang holistik inilah yang diharapkan anak dapat belajar dari banyak hal sederhana dan praktis yang selama ini tidak disadari.

Kurikulum yang digunakan dalam model pembelajaran *homeschooling* adalah kurikulum nasional yang diberlakukan pemerintah (KTSP/Kurikulum 2013) dengan beberapa modifikasi sehingga tercipta pembelajaran yang menarik dan mendidik.

Berdasarkan wawancara sederhana dengan ibu AT dan ibu MH, terdapat hal yang menarik dan menjadi fokus penelitian ini tentang model pembelajaran *homeschooling*. Apalagi setelah diakui keberadaannya ketika pemerintah memberikan kebijakan bahwa pendidikan yang dilakukan dalam keluarga dan lingkungan masuk dalam pendidikan jalur informal. Maka makin yakinlah bahwa memutuskan untuk melakukan Homeschooling dan tetap menjalani sekolah formal adalah keputusan yang tepat. Homeschooling sendiri merupakan pendidikan berbasis rumah, yang memungkinkan anak berkembang sesuai dengan potensi diri mereka masing-masing. Dengan tetap mengacu pada kurikulum di sekolahnya dan diskusi yang panjang dari pihak sekolah bahwa akhirnya menghasilkan kesepakatan yaitu 1) Tetap terdaftar sebagai siswa di TK Lukmanul Hakim. 2) Dalam satu minggu minimal 2 kali hadir disekolah. 3) Menggunakan RPP sekolah 4) Mengumpulkan LKS Metode pembelajaran *homeschooling* secara umum berisi kurikulum pembelajaran. Metode praktis ini yang digunakan oleh siswa homeschooling dalam pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran dapat diulang sesuai dengan kebutuhan jika siswa kurang memahami materi yang telah dipelajari.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dari penelitian ini adalah Bagaimana model pembelajaran *homeschooling* sebagai pendidikan alternatif dan kualitas lulusan yang dihasilkan dari kurikulum yang diterapkan di *homeschooling* sebagai pendidikan alternatif di Kabupaten Gorontalo?

Dengan ditelitinya 4 orang tua dan 2 org anak, yakni: pelajar, guru dan orangtua, maka akan dapat digali informasi mengenai bagaimana sebenarnya realitas pendidikan homeschooling dan permasalahan apa saja yang dialami dalam pelaksanaannya.

Penelitian ini memiliki fokus pada program pembelajaran model *homeschooling* yang berbudaya artinya mengembangkan aspek kognitif, mental, sosial, dan spiritual peserta didik secara berimbang melalui prinsip *coaching* dan motivasi sebagai metode utama dalam belajar. Penilaian kualitatif menjadi sasaran utama untuk dapat melihat berbagai keunikan dan kebutuhan peserta didik tanpa mengesampingkan aspek kuantitatif.

Observasi awal penelitian ini dilakukan pada dua orang tua anak yang melaksanakan

model *homeschooling* di Kabupaten Gorontalo yaitu, ibu AT dan ibu MH. Menurut pengalaman kedua ibu tersebut, model *homeschooling* mampu mengakomodir daya juang, daya kreasi, dan eksplorasi anak. Model ini memungkinkan anak menikmati proses belajar bahkan mengubah konsep belajar yang terpecah sebatas buku, literatur, dan gedung sekolah. Sistem pendidikan yang holistik inilah yang diharapkan anak dapat belajar dari banyak hal sederhana dan praktis yang selama ini tidak disadari.

Kurikulum yang digunakan dalam model pembelajaran *homeschooling* adalah kurikulum nasional yang diberlakukan pemerintah (KTSP/Kurikulum 2013) dengan beberapa modifikasi sehingga tercipta pembelajaran yang menarik dan mendidik.

Berdasarkan wawancara sederhana dengan ibu AT dan ibu MH, terdapat hal yang menarik dan menjadi fokus penelitian ini tentang model pembelajaran *homeschooling*. Apalagi setelah diakui keberadaannya ketika pemerintah memberikan kebijakan bahwa pendidikan yang dilakukan dalam keluarga dan lingkungan masuk dalam pendidikan jalur informal. Maka makin yakinlah bahwa memutuskan untuk melakukan Homeschooling dan tetap menjalani sekolah formal adalah keputusan yang tepat. Homeschooling sendiri merupakan pendidikan berbasis rumah, yang memungkinkan anak berkembang sesuai dengan potensi diri mereka masing-masing. Dengan tetap mengacu pada kurikulum di sekolahnya dan diskusi yang panjang dari pihak sekolah bahwa akhirnya menghasilkan kesepakatan yaitu 1) Tetap terdaftar sebagai siswa di TK Lukmanul Hakim. 2) Dalam satu minggu minimal 2 kali hadir disekolah. 3) Menggunakan RPP sekolah 4) Mengumpulkan LKS Metode pembelajaran *homeschooling* secara umum berisi kurikulum pembelajaran. Metode praktis ini yang digunakan oleh siswa homeschooling dalam pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran dapat diulang sesuai dengan kebutuhan jika siswa kurang memahami materi yang telah dipelajari.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dari penelitian ini adalah: Bagaimana model pembelajaran *homeschooling* sebagai pendidikan alternatif dan Bagaimana kualitas lulusan yang dihasilkan dari kurikulum yang diterapkan di *homeschooling* sebagai pendidikan alternatif di Kabupaten Gorontalo?

Tujuan Penelitian: berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan yang ingin diharapkan dalam penelitian ini meliputi: Untuk mengetahui kondisi objektif pembelajaran *homeschooling* sebagai pendidikan alternatif di Kabupaten Gorontalo. Untuk mengetahui kondisi objektif kualitas lulusan yang dihasilkan dari kurikulum yang diterapkan di *homeschooling* sebagai pendidikan alternatif di Kabupaten Gorontalo.

Manfaat Penelitian Secara teoretis, penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan bagi para praktisi PAUDNI dan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan Pendidikan nonformal terutama

yang berhubungan model pembelajaran *homeschooling* sebagai pendidikan alternatif di Kabupaten Gorontalo.

Selanjutnya secara praktis penelitian diharapkan dapat bermanfaat untuk semua pihak: (1) Bagi para orang tua yang mengasuh anaknya menjadi bahan masukan yang positif dan pertimbangan dalam melaksanakan model pembelajaran *homeschooling* sebagai pendidikan alternatif di Kabupaten Gorontalo. (2) Bagi penyelenggara dan pihak yang berwenang dapat dijadikan dasar dalam menetapkan kebijakan dan pelaksanaan model pembelajaran *homeschooling* sebagai pendidikan alternatif di Kabupaten Gorontalo. (3) Sebagai bahan masukan pada para orang tua untuk mengembangkan model pembelajaran *homeschooling* sebagai pendidikan alternatif di Kabupaten Gorontalo. (4) Input dan bahan kajian bagi peneliti dan yang akan melaksanakan penelitian lebih lanjut dengan fokus masalah yang sama.

Model Pembelajaran Homeschooling Menurut Olivia dalam Holy Setyowati Sie, BBA (2010: 1) : *homeschooling* adalah sebuah tindakan proaktif untuk turut campur di dalam pendidikan anak kita dan bertanggung jawab untuk memberikan sebuah kecintaan terhadap belajar. Sehingga orang tua bisa ikut serta untuk mengawasi, mendorong, mengeksplorasi dan mengembangkan potensi dari anak mereka secara langsung." Unsur dari model *homeschooling* adalah model belajar alternatif selain di sekolah, orang tua bertanggung jawab penuh, pembelajaran tidak selalu dengan orang tua sebagai fasilitator, suasana belajar kondusif dan tujuannya agar setiap potensi unik anak berkembang maksimal. Dilihat dari segi positifnya, *homeschooling* mengakomodasi potensi kecerdasan anak secara maksimal karena setiap anak memiliki keragaman dan kekhasan minat, bakat, dan keterampilan yang berbeda-beda. Selain itu, mampu menghindari pengaruh negatif yang mungkin akan dihadapi oleh anak sekolah umum. Dari segi negatif, dikhawatirkan anak akan terasing dari lingkungan sosialnya, sehingga potensi kecerdasan sosialnya tidak muncul.

Menurut Jamal Ma'mur (2012:19) *homeschooling* memiliki beberapa tujuan, yaitu : (1) Menjamin penyelesaian pendidikan dasar dan menengah yang bermutu bagi peserta didik yang berasal dari anak dan keluarga yang memilih jalur *homeschooling*. (2) Menjamin pemerataan dan kemudahan akses pendidikan bagi setiap individu untuk proses pembelajaran akademik dan kecakapan hidup. (3) Melayani peserta didik yang memerlukan pendidikan akademik dan kecakapan hidup secara fleksibel untuk meningkatkan mutu pendidikannya.

Menurut Abdurrahman (2008:82-84), metode *homeschooling* terbagi menjadi 3, yaitu (a) *Homeschooling* Tunggal Dilaksanakan oleh orang tua dalam satu keluarga tanpa bergabung dengan yang lainnya karena hal tertentu atau lokasi yang berjauhan. (b) *Homeschooling* Majemuk Dilaksanakan oleh dua keluarga atau lebih untuk kegiatan tertentu sementara kegiatan pokok tetap dilaksanakan oleh orang tua masing-masing.

(c) Komunitas *Homeschooling* Gabungan dari beberapa *homeschooling* majemuk yang menyusun dan menentukan silabus, bahan ajar, kegiatan pokok, sarana/prasarana, dan jadwal pembelajaran. Harus ada komitmen penyelenggaraan sebesar 50:50 antara orang tua dan komunitasnya.

Penelitian Yang Relevan : (1) Frina Anggita S. Interaksi Homeschoolers Dalam Pendidikan Homeschooling Jenis Komunitas. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: mendeskripsikan mengenai bagaimana interaksi yang terjadi antar sesama homeschoolers, homeschooler-tutor, homeschooler-orangtua, dan sesama orangtua di dalam komunitas homeschooling Kak Seto Medan. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah sepuluh orang remaja, tingkat SMP dan SMA dengan karakteristik anak normal yang mengikuti homeschooling jenis komunitas, lima orangtua homeschoolers dan lima orang tutor yang semuanya tergabung di komunitas homeschooling Kak Seto Medan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode wawancara dan observasi dengan subjek.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Komunitas Homeschooling Kak Seto Medan telah dapat menjadi pilihan alternatif untuk mendapatkan pendidikan. (2) Interaksi yang terjadi antara sesama homeschoolers berlangsung baik di dalam kegiatan komunitas maupun dalam pergaulan sehari-hari. (3) Interaksi yang terjadi antara homeschoolers dan tutor tidak hanya terbatas mengenai proses belajar mengajar saja, tetapi juga mencakup pergaulan sehari-hari. Hubungan akrab tersebut mendukung terciptanya suasana kelas yang demokratis namun juga mengakibatkan penegakan disiplin kurang terlaksana. (4) Dari interaksi yang terjadi antara homeschoolers dan orangtuanya terlihat bahwa orangtua masih kurang berperan dalam keseluruhan pendidikan homeschooling yang dijalani. (5) Interaksi yang terjadi antara sesama orangtua dalam komunitas masih tergolong sangat minim.

(2) Andi Trinanda. Pendidikan Home Schooling Di Indonesia. Penelitian ini focus pada masyarakat lebih selektif memilih pendidikan *home schooling* ini, tidak semata-mata karena faktor status sosial karena memang biaya program pendidikan ini tidak sedikit (atau sekedar trend) saja. Melainkan karena memang masyarakat kita sudah memahami bagaimana konstalasi dan dinamika dunia pendidikan di era globalisasi ini yang menuntut segi *otentitas* dan kultur lingkungan mondial berkaitan dengan skill dan kompetensi.

Kredibilitas program pendidikan *home schooling* ini bukan hanya diukur dari tingkat fleksibilitas dan kesan informalistik dengan nuansa yang lebih persuasif dan menyenangkan saja, dimensi belajar mengajar yang tidak terbelenggu oleh ruang dan waktu dengan model *on the job method* maupun *off the job method*, garansi dan konsepsi *link & mach* dengan dunia usaha dan industri dan sebagainya.

Namun tingkat kredibilitas program pendidikan *home schooling* ini juga di dasarkan atas legitimasi yang diberikan pemerintah. Apakah pemerintah mau lebih bersikap inklusif atau

eksklusif dalam menyoal eksistensi program pendidikan *home schooling* ini yang nota bene bisa saja mengklaim dirinya setingkat dengan strata pendidikan yang sudah baku di Indonesia. Terlepas memang setiap program pendidikan yang diterapkan di Indonesia apapun itu bentuknya tidak menjamin semua aspek kognitif dan sosial peserta didik terakomodir dengan baik. Seperti halnya program pendidikan *home schooling* ini yang nota bene jelas tidak menspesifikasikan diri pada aspek sosialisme interaksi dan proses transformasi budaya dan sifat komunitas, namun cenderung individualistik.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian model pembelajaran *homeschooling* sebagai pendidikan alternatif di Kabupaten Gorontalo ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Penelitian ini diharapkan akan memberikan gambaran yang lengkap mengenai proses penelitian ini. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dimana penelitian ingin lebih menekankan kepada pengungkapan makna dan proses dengan latar belakang kami sebagai sumber data langsung atau disebut penelitian studi kasus (Moleong, 2006:54). Digunakan pendekatan-pendekatan kualitatif karena adanya kesesuaian antara karakteristik yang ciri-ciri yang cocok diantaranya (1) instrument utamanya adalah manusia/penelitian (2) bersifat deskriptif (3) kerja lapangan (4) holistik.

#### HASIL PENELITIAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan, terlihat bahwa Homeschooling telah dapat menjadi sebuah pilihan alternatif untuk anak dan orangtua yang memiliki berbagai alasan mencapai tujuannya dalam pendidikan homeschooling. Deskripsi Penelitian 1. Program Pembelajaran (a) Komunitas *Homeschooling*: berikut ini data hasil wawancara dengan AT ibu dari anak yang melaksanakan model pembelajaran *homeschooling* tentang pembelajaran yang dilakukan. Dan disini kan kita hanya pembelajaran 3 hari saja, untuk sebagian besar orang pasti bilang apakah cukup waktunya dan sudah paham anaknya?. Konteksnya beda dengan sekolah formal, jika di sekolah formal pertama pengetahuan mereka itu nol, kemudian di dalam kelas dia ajari oleh guru, dan guru menjadi sumber informasi satu-satunya ya. Tapi jika di *homeschooling*, anak sudah ada pengetahuan awal di rumah, sebelum mereka sampai di *homeschooling*. Jadi setelah sampai di sekolah, siswa tinggal melakukan pemantapan dan dijelaskan bagian mana yang belum paham. (ww/AT-ort/23/XI/2016)

Kemudian dijelaskan juga oleh MH tentang suasana dan kegiatan model pembelajaran *homeschooling*. Suasana pembelajarannya sangat bagus karena dengan jumlah anak yang kecil antara 4-6 anak dalam

setiap pembelajaran, maka akan menciptakan suasana yang lebih kondusif dan orang tua sebagai tutor dapat lebih memenuhi kebutuhan masing-masing anak. (ww/MH-ort/23/XI/2016)

Data di atas, diperkuat dengan data hasil wawancara dengan guru/tutor tentang suasana dan kegiatan belajar. Saat pembelajaran, nanti dilihat anaknya udah siap untuk belajar atau belum, nanti akan terlihat *mood* masing-masing dari mereka, nah tugas seorang tutor/guru adalah membuat anak menjadi nyaman dan siap untuk menerima pelajaran, jadi kalau ada yang *mood* nya kurang bagus ya ditanya kemudian dipenuhi apa kebutuhannya, sehingga pembelajaran bisa dilaksanakan dengan maksimal. Seandainya nanti ada anak yang masih tidak bisa menerima pelajaran maka kita biarkan dulu untuk tidak mendengarkan tidak apa-apa, tapi kita berikan latihan soal untuk dikerjakan dan dipelajari di rumah. (ww/HAM-Gr\_PPIT-LH/29/XI/2016)

Suasananya lebih kondusif dari pada pembelajaran di sekolah formal, saya kan dulu juga pernah ngajar PPL di sekolah formal, ya perbedaannya ada. Dengan jumlah siswa yang hanya 4-8 siswa, kita jadi bisa handle dan mengatasi kesulitan belajar mereka dengan cepat. (ww/HAM-Gr\_PPIT-LH/29/XI/2016)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti dapat menjelaskan bahwa pembelajaran *Homeschooling* hanya diadakan 3 hari dalam 1 minggu, dengan rincian hari senin, rabu dan jumat. Untuk hari senin dan rabu pembelajaran dilaksanakan dari jam 13.00 sampai 16.00, dan mempelajari 2 mata pelajaran. Sedangkan untuk hari jumat dilaksanakan pembelajaran *outing/ekstrakurikuler*, seperti drama, musik, agama, tari dan lain sebagainya, ini bertujuan untuk memenuhi pendidikan dari penilaian perkembangan anak yang lain yang dia ajarkan di sekolah formal.

(b) *Distance learning* Dalam penelitian ini ada dua kasus yang diteliti yang mengikuti model pembelajaran *homeschooling*. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan orang tua tentang anak yang mengikuti program *distance learning*. Untuk di *distance learning*, siswa akan lebih merasa nyaman karena belajar di lingkungan rumah mereka sendiri atau di tempat yang mereka sukai dengan catatan kondusif menjadi tempat untuk belajar. Dan pembelajaran ini bisa berjalan jika siswa memang mau belajar, jika tidak mau jangan dipaksakan untuk belajar. (ww/MH-ort/23/XI/2016)

Data di atas, diperkuat dengan data hasil wawancara dengan guru/tutor tentang suasana dan kegiatan belajar di *distance learning*. Kalau di *distance*, nanti saat kita datang ke rumah, kita mengucapkan salam ke anak, terus apakah ada jawaban atau tidak. Itu juga sudah termasuk sebuah respon. Karena pada dasarnya, tutor/guru datang dalam pembelajaran *distance learning* di rumah, itu siswa yang minta. Jadi anak yang minta ke orang tuanya untuk belajar atau orang tua yang menanyakan ke anak mau belajar atau tidak. Sehingga tutor/guru datang ke rumah ya akan menghadapi anak yang siap untuk belajar, jadi respond dan aktivitasnya dalam pembelajaran sangat besar sekali. (ww/HAM-Gr\_PPIT-

LH/29/XI/2016)

Suasannya akan dipengaruhi dari tempat belajar anak, karena anak belajar di tempat yang dia sukai. Contohnya seperti di kamar mereka, di tempat belajar mereka di rumah, jadi memang tempat tersebut sudah biasa mereka gunakan untuk belajar sehingga pembelajaran akan berjalan dengan lancar, dengan catatan siswa sudah siap untuk belajar saat itu. (ww/HAM-Gr\_PPIT-LH/29/XI/2016)

Hal di atas di dukung dengan hasil wawancara dengan AS selaku tutor/guru terkait dengan kegiatan pembelajaran *distance learning*. Untuk di *distance* kan *face to face* jadi kita lebih dekat dengan anak dan kita jadi lebih tahu apa yang menjadi kekurangan dari anak sehingga kita bisa cepat menangani. (ww/AS-Gr\_PPIT-LH/29/XI/2016)

Dalam program *distance learning*, peran orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar, seperti data hasil wawancara yang diperoleh dari Wakasek dan guru/ tutor. Peran orang tua disini sangat besar, karena anak belajar di rumah dan menjadi tanggung jawab penuh orang tua untuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Tentu sebelumnya orang tua sudah diberikan jadwal dan modul-modul mata pelajaran, orang tua tentunya ditawarkan dulu oleh kami mata pelajaran apa saja, materi apa saja yang akan di berikan ke anak mereka. Dan nanti bisa mengambil tutor dari kami atau dari luar untuk lebih memantapkan materi yang dipelajari anak. Dan setiap 3 bulan sekali, setiap orang tua harus mengumpulkan laporan perkembangan anak ke kami, supaya kami bisa mengontrol. (ww/HP-Kepsek PPIT-LH/29/XI/2016)

Hal di atas di dukung dengan hasil wawancara dengan AS selaku tutor/guru terkait dengan peran orang tua pada program *distance learning*. Sebelum mengajar saya selalu bertemu atau dihubungi oleh orang tua dan menanyakan kesulitannya belajar atau materi di bagian yang mana, karena biasanya anak juga sudah mengambil les-les di luar. (ww/AS-Gr\_PPIT-LH/29/XI/2016)

Berdasarkan hasil dari wawancara di atas metode pembelajaran *homeschooling* menggunakan pendekatan yang lebih tematik, aktif, konstruktif, dan kontekstual serta pembelajaran yang mandiri melalui penekanan kepada kecakapan hidup dan keterampilan dalam memecahkan suatu masalah. Pembelajaran dilakukan secara fleksibel, sesuai dengan kebutuhan dan kondisi anak. Seperti dijelaskan pada program *distance learning*, bahwa pembelajaran bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja. Hal ini yang menjadikan proses pembelajaran menyenangkan dan tidak terpaksa dengan akademik.

### Hambatan Pembelajaran

Pengajaran adalah suatu aktifitas (proses) mengajar belajar yang di dalamnya ada dua subjek yaitu guru dan peserta didik. Istilah peserta didik penulis gunakan untuk anak didik, objek didik, atau sebagai istilah lain dari murid/siswa. Tugas dan tanggung jawab utama seorang guru/pengajar adalah mengelola pengajaran dengan lebih efektif,

dinamis, efisien, dan positif, yang ditandai dengan adanya kesadaran dan keterlibatan aktif di antara dua subjek pengajaran, guru sebagai penginisiatif awal, pengarah, pembimbing, sedang peserta didik sebagai yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan diri dalam pengajaran.

Pengajaran memang bukan konsep atau praktek yang sederhana ia bersifat kompleks, menjadi tugas dan tanggung jawab guru yang seharusnya. Pengajaran itu berkaitan erat dengan pengembangan potensi manusia (peserta didik), perubahan dan pembinaan dimensi-dimensi kepribadian peserta menyikapi makanan pada sang bayi. Dengan kata lain, tugas pengajaran (mengajar) adalah berat, kompleks, perlu keseriusan, tidak asal jadi atau coba-coba.

### 1. Kualitas Lulusan/Prestasi Anak

Kegiatan pelaksanaan program di TK, pada dasarnya merupakan pembelajaran yang dimodifikasi sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, kegiatan pelaksanaan program di TK harus memperhatikan komponen pembelajaran. Komponen yang dimaksud adalah tujuan, materi/topic, metode, dan media serta penilaian.

Cara Penilaian. (a) Pengamatan (Observasi) adalah cara pengumpulan data untuk memperoleh informasi melalui pengamatan langsung terhadap bidang pengembangan pembiasaan (agama, moral, sosial emosional, dan kemandirian) dan bidang pengembangan kemampuan dasar (kemampuan berbahasa, kognitif, fisik/motorik, dan seni) yang dilakukan sehari-hari secara terus menerus. Agar observasi lebih terarah maka diperlukan buku bantu atau kertas catatan yang dikembangkan oleh guru untuk mencatat hal-hal yang dianggap dianggap perlu dan yang dituangkan dalam RKH.

(b). Catatan Anekdotal (*Anecdotal Record*) adalah catatan tentang sikap dan perilaku anak secara khusus yang terjadi pada anak secara insidental/tiba-tiba atau dalam situasi tertentu.

Contoh Format Catatan Anekdotal

#### FORMAT CATATAN ANEKDOT ANAK TK

Kelompok :  
Semester :  
Tahun pelajaran :

Tanggal	Nama Anak	Peristiwa	Tafsiran Permasalahan	Tindak lanjut dan Pemecahan
07-11-2016	Aqil	Tidak mau bernyanyi bersama-sama	Ia sakit panas	Membawa Aqil ke Puskesmas

### 2. Teknik Penilaian

a. Unjuk Kerja (Performance) Penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan anak dalam melakukan sesuatu, misalnya praktek menyanyi, olah raga, bermain peran, memperagakan seni. Penilaian



No.	Hari/ Tanggal	Nama Siswa	Kejadian (positif atau negatif)	Tindak Lanjut
-----	------------------	---------------	--	------------------

#### d. Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi dan hasil percobaan/proses dalam bentuk diskripsi baik berupa gambar atau tulisan sederhana yang dibuat anak. Kumpulan hasil selama satu periode dianalisis/dikaji untuk mengetahui tingkat perkembangan kemampuan anak berdasarkan kompetensi /indikator yang telah ditetapkan.

#### e. Penugasan (*Project*)

Penugasan merupakan cara penilaian berupa pemberian tugas yang harus dikerjakan anak dalam waktu tertentu baik secara perorangan maupun kelompok. Misalnya melakukan percobaan menanam biji.

### Pembahasan

Untuk menelaah lebih jauh tentang bagaimana pendidikan *home schooling* ini bisa lebih progresif berkembang di Indonesia, tentu tidak terlepas dari paradigma berfikir masyarakat yang mulai cenderung kritis dan selektif dan tentu saja evaluatif terhadap hasil yang sudah dicapai oleh pendidikan formal yang dikemas dan didesain oleh pemerintah. Secara empiris barangkali salah satu faktor yang mempengaruhi mengapa terjadi pergeseran dinamika pemikiran masyarakat terhadap pola pendidikan di Indonesia adalah salah satunya dikarenakan para orang tua murid sudah begitu menyadari bahwa sudah lama pendidikan kita di "hantui" oleh tingginya kekerasan sosiologis yang selama ini terjadi dalam interaksi dunia pendidikan kita.

Kasus tawuran, seks bebas dan narkoba dikalangan pelajar dengan jumlah korban jiwa yang tidak sedikit adalah salah satu faktor yang menyebabkan para orang tua terbangun landasan berfikirnya untuk melakukan terobosan mencari pendidikan alternatif yang relatif "aman" buat anak-anaknya dan rezim diktatorianisme pendidikan terhadap peserta didik yang selama ini menjadi budaya dalam pola pendidikan kita juga telah membuka mata sebagian masyarakat terutama para orang tua murid untuk lebih mempertimbangkan putra-putrinya untuk sekolah di pendidikan formal.

Realitas lain yang perlu dicermati mengapa pendidikan *home schooling* ini menjadi pilihan alternatif masyarakat adalah ketika masyarakat mulai menyadari bahwa sebenarnya pola pendidikan formal di Indonesia belum menyentuh substansi kebutuhan riil tantangan dalam era globalisasi yang harus di respon secara kualitatif oleh peserta didik dengan menyiapkan kompetensi yang relevan dan obyektif terhadap kebutuhan skill mereka ketika mereka beraktivitas (bekerja atau berwirausaha). Memang selama ini bagi sebagian kalangan praktisi pendidikan, mereka menjustifikasi bahwa kebutuhan kompetensi tersebut tetap menjadi skala prioritas yang harus

terus dikembangkan dalam setiap jenjang kurikulum.

Melalui kurikulum berbasis pengetahuan terpadu ditambah kurikulum lokal yang terus berganti. Konsep dan desain penerapan kurikulum tersebut dilakukan dengan pendekatan pemikiran dan teori tentang kecerdasan berganda, kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional dengan asumsi bahwa mereka menganggap bahwa setiap insan haruslah perlu diakui dan dihargai modalitas belajarnya. Para praktisi pendidikan menerapkan desain konsep pendidikan dalam berbagai strata dengan berupaya mengelaborasi tingkat intelektualitas ide dan gagasan akademiknya dengan pendekatan *teoritical education an sich*. Kecenderungan teoritical yang *intens* tersebutlah yang pada akhirnya menimbulkan problematik teoritis dalam dunia pendidikan kita. Implikasinya bisa kita lihat dari terlalu seringnya kurikulum berganti tanpa visi baik *content* maupun format penerapannya di lapangan. Akibatnya pula bukan cuma para guru yang kesulitan menginterpretasikan dan mengimplementasikan program kurikulum yang dibuat pemerintah, para siswa pun akhirnya "terbelunggu" untuk menerima konsep dan program pendidikan tersebut tanpa *reserve*.

Model pembelajaran *homeschooling* merupakan salah satu model pendidikan yang bisa menjadi alternatif pilihan bagi orang tua siswa dalam memberikan pendidikan bagi anaknya. Siswa Homeschooling memiliki latar belakang yang berbeda-beda sebelum mereka memilih homeschooling sebagai tempat mereka mendapatkan pendidikan. Beberapa siswa merupakan anak yang memiliki kegiatan atau aktifitas yang lebih di luar seperti mengikuti lomba-lomba dan konser musik, selain itu beberapa siswa memilih *homeschooling* karena mereka merupakan korban bullying dari teman-teman dan gurunya, dari hal tersebut mereka merasa tidak nyaman untuk belajar di sekolah formal. Hal ini yang menjadi salah satu kelebihan dari homeschooling karena mampu menyesuaikan dengan kegiatan siswa dan mencukupi setiap kebutuhan siswa. Setiap siswa dapat mengembangkan bakatnya dan lembaga homeschooling akan selalu memberikan ruang dan memaksimalkan bakat yang dimiliki oleh siswa, sehingga setelah lulus siswa memiliki keahlian tertentu yang mereka kuasai.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan model pembelajaran *homeschooling* di Kabupaten Gorontalo menggunakan dasar kurikulum KTSP sesuai dengan ketentuan Menteri Pendidikan Nasional dan dilakukan satu kali setiap semester.
2. Lulusan *Homeschooling* memiliki ijazah yang diakui legalitas nya dan dapat digunakan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
3. Waktu pembelajaran yang berbeda, di program *distance learning* waktunya fleksibel, tergantung dari permintaan anak.
4. Penilaian akhir model pembelajaran *homeschooling*

menggunakan nilai sekolah, Proses dan Peran Orang tua. Dengan penghitungan sekolah dan Proses ( 90%) dan Peran Orang Tua (10%).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Jamaah. 2008. *Tahapan Mendidik Anak: Teladan Rasulullah SAW*, Bandung: IBS
- Ahmadi & Uhbiyati. (1991). *Ilmu pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, 1999. *Psikologi Sosial*. Rineka Cipta Jakarta, 1999
- Alex Sobur. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Amsal Bakhtiar, M. A. 2005 *Filsafat Ilmu* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2012. *Buku Pintar Homeschooling*. Yogyakarta:
- Asmani, Jamal  
*BukuMa"murPintar.Homeschooling2012..Jogjakarta:*
- Azwar, S. (2000). Sikap manusia: teori dan pengukurannya (edisi ke2). Bandung: Trigenda Karya.
- Barbara B. seels dan Rita C. Richey. 1994. *Teknologi Pembelajaran; Definisi dan kawasannya*. Jakarta: Unit Percetakan Universitas Negeri Jakarta.
- Baron & Byrne. ( 2005 ). Psikologi sosial. Alih Bahasa: Ratna Djuwita. Jakarta: dan Direstui Pemerintah. Bandung: Kaifa.
- Bogdan & Biklen (1982). *Qualitative Research For Education*. Boston MA: Allyn Bacon
- Dayakisni, T & Hudaniah. ( 2003 ). Psikologi sosial. Malang: Universitas Erlangga.
- Gardner, Howard. 2003. *Kecerdasan Majemuk, Teori Dalam Praktek*. Batam: Interaksara
- Gunarsa & Gunarsa. (2000). Psikologi Praktis : Anak Remaja dan Keluarga.
- Hamalik, Oemar. 1994. *Sistem Pembelajaran Jarak Jauh dan Pembinaan*.
- Hogg & Vaughan. (1996). Introduction to Social Psychology. Pearson renticeHall.
- Holt, J. (1977). Growing Without Schooling: A Record of a Grassroots Movement. (Vol. 1). ngland: Holt Associates
- Hurlock, Elizabeth B . 1980."Psikologi Perkembangan". Erlangga. Jakarta.
- Justisia, Fetty Fuji. 2011. **IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN JARAK JAUH DI LEMBAGA HOMESCHOOLING KAK SETO (Studi Kasus di Lembaga Homeschooling Kak Seto Bandung)**. Skripsi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kembara, M. D. (2007). PanduanLengkap Homeschooling. Bandung:Progressio.
- Khumas, Asniar. (2003). Vitalisasi fungsi keluarga pada dunia pendidikan. Jurnal *Landasan Hukum Homeschooling Kak Seto Semarang*. Di akses pada <http://homeschoolingkaksetosemarang.co>
- m/page/35031/landasan-
- M. Nadzir (2015). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman (1990). Analisis Data Kualitatif. Jakarta: UI Press
- Mello, (2002), *Fisafat Pembelajaran dan Pedagogik*, Bandung, Jurusan FSP FIP IKIP Bandung.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja
- Moleong. Lexy. J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Kerta Karya. Muhammadiyah Malang
- Muhibbin Syah. (2003). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Mulyadi, Agus. 2012. *Lulusan SMP Tak Tertampung di Pendidikan Menengah*. Di akses pada <http://edukasi.kompas.com/read/2012/05/05/1345164>
- Mulyadi, Seto. 2007. Homeschooling Keluarga Kak Seto: Mudah, Murah, Meriah dan Direstui Pemerintah. Diakses pada <http://books.google.co.id/> ( 20 Oktober 2012)
- Mulyadi, Seto. 2007.Homeschooling Keluarga Kak Seto: Mudah, Murah,Meriah,
- Musfah, M.A, Dr. Jejen. 2012. *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktek*. Cetakan Kedua. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nana Syaodih Sukmadinata,2005,Landasan Psikologi Proses *Program Pembelajaran Homeschooling Kak Seto Semarang*. Di akses pada <http://homeschoolingkaksetosemarang.com/page/28197/program-pembelajaran.html> (20 Oktober 2012)
- Nasution, S. 2006. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Satokhid, Iman. (1986). Perencanaan dan pelaksanaan program kerja pendidikan
- Sears David O; Jonathan L Freedman; dan I. Anne peplau. 1991. Psikologi Sosial.
- Setyowati Sie, Holy. 2010. *Homeschooling, Creating The Best Of Me*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sukardi. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sumardiono. 2007.Homeschooling: A Leap for BetterLearning, Lompatan Cara Belajar. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Susilana, Rudi dkk. 2006. *Kurikulum & Pembelajaran*. Bandung : Jurusan Kutekpen FIP UPI.
- Verdiansyah, Chris. (2007). Homeschoolingrumah kelasku dunia sekolahku *Visi dan Misi Homeschooling Kak Seto Semarang*. Di akses pada <http://homeschoolingkaksetosemarang.com/page/35030/visi-misi.html> (20 Oktober 2016)
- Yakub, H. M. 2005.Orang Tua Bijaksana Dan Generasi Penerus Yang Sukses. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa

Yulealawati, Ella. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran Filosofi, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Pakar Raya.